

Sikap Yang Harus Dilakukan Masyarakat Ketika Bertemu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Ihsan Nugraha¹, Naudy Hanoem², Raisa Aqila³,
Yuliana Sagala⁴, Siti Hamidah⁵

^{1,2,3,4,5} Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023

Korespondensi email: nugraha.ihsan16@gmail.com¹, naudyhk@upi.edu², raisaaqila156@gmail.com³,
yuliana.sagala@upi.edu⁴

ABSTRACT. *This article was created to provide information about the right attitude and should be taken by the community when interacting with Persons with Special Needs. With so many types of people with special needs in society, such as the blind, deaf, mentally retarded, quadriplegic, and disabled, the treatment that can be done and provided by the general public should also be carried out differently by adjusting the constraints and needs needed by those with special n (Rosmawati, 2019) (Alim, 2019; Rahayu & Marheni, 2020; Suprapmanto, Nuralifa, Albela, & dkk, 2022; Purba, 2016; Dewi, 2019) eeds. As one of them is the CSOM technique which can be a guide not only for blind people, but also for the wider community when interacting with someone who has visual impairments. The adoption of this topic itself is based ons the experience that researchers have and experience when they are confused about what to behave, whether the person with special needs needs assistance, and if they do need assistance, what kind of assistance and how should be given when meeting with persons with special needs in public place. The research method used in this research itself is a quantitative survei method involving respondents to further strengthen the research that waswas made. The results of the research show that there are many things that can be found and done as an effort to increase the confidence of the general public to interact with Persons with Special Needs in their daily activities. The hope is that this research can dispel doubts that may arise and be experienced when we are going to help or interact with persons with special needs in the future in community activities and can provide information about what to do when interacting with persons with special needs.*

Keywords: *Community, CSOM, Persons with special needs, attitude, Blind, Deaf, Mentally Disabled, Physically Disabled, Physically Disabled*

ABSTRAK. Artikel ini dibuat untuk memberikan informasi bagaimana sikap yang tepat dan harus dilakukan masyarakat ketika berinteraksi dengan Penyandang Berkebutuhan Khusus. Dengan banyaknya macam penyandang kebutuhan khusus di masyarakat, seperti Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras perlakuan yang bisa dilakukan dan berikan oleh masyarakat umum pun sudah seharusnya dilakukan secara berbeda-beda dengan menyesuaikan hambatan dan kebutuhan yang diperlukan penyandang kebutuhan khusus tersebut. Sebagai salah satunya ialah teknik OMSK yang dapat menjadi pemandu bukan hanya bagi penyandang Tunanetra, tetapi juga untuk masyarakat luas ketika berinteraksi dengan seseorang yang memiliki hambatan pada penglihatannya. Diangkatnya topik ini sendiri didasarkan kepada pengalaman yang dimiliki dan dialami oleh peneliti saat kebingungan harus bersikap seperti apa, apakah penyandang kebutuhan khusus tersebut memerlukan sebuah bantuan, dan bila memang memerlukan sebuah bantuan, bantuan seperti apa serta bagaimana yang harus diberikan ketika bertemu dengan penyandang

Received Februari 22, 2023; Revised Maret 24, 2023; Accepted April 25, 2023

* Ihsan Nugraha, nugraha.ihsan16@gmail.com

kebutuhan khusus di tempat umum. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah metode kuantitatif survei yang melibatkan responder untuk semakin menguatkan penelitian yang dibuat ini. Hasil penelitian menunjukkan terdapat banyak hal yang dapat ditemukan dan dilakukan sebagai sebuah upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri pada masyarakat umum untuk berinteraksi dengan Penyandang Kebutuhan Khusus dalam sebuah aktivitas sehari-hari. Harapannya, penelitian ini dapat menghilangkan keraguan yang mungkin muncul dan dialami ketika kita akan membantu atau berinteraksi dengan penyandang kebutuhan khusus dikemudian hari dalam aktivitas bermasyarakat dan dapat memberikan sebuah informasi mengenai apa yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan penyandang berkebutuhan khusus.

Kata kunci : Masyarakat, OMSK, Penyandang kebutuhan khusus, sikap, Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup selalu berdampingan dan saling membutuhkan dikarenakan tidak dapat hidup sendiri. Dalam lingkungannya manusia mampu saling bekerja sama dengan yang sesamanya dalam sikap Kerjasama, peduli, saling membantu. Kerjasama dan sikap saling peduli ini juga harus dilakukan pada semua manusia termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus agar dapat menjalani aktivitas serta kegiatan sehari-hari dengan baik di dalam masyarakat.

(Efendi, 2006) menyebutkan Anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak non berkebutuhan khusus pada umumnya, perbedaan tersebut bisa berupa kelebihan maupun kekurangan.

Pendapat menurut Geniofam (2010:11) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki keunikan atau ciri-ciri khusus dan kebutuhan yang khusus daripada anak lainnya. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda sehingga tiap anak pun memiliki layanan atau kebutuhan yang berbeda.

Perilaku sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dalam aspek kesan pertama saat bertemu sering kali berbeda ketika bertemu dengan manusia normal lainnya. Banyak masyarakat mennganggap anak berkebutuhan khusus sering berperilaku yang aneh. Perilaku aneh yang dimaksud banyak masyarakat adalah mereka memandang bahwa anak berkebutuhan khusus

lebih senang menyendiri dengan dunianya sendiri dan tidak terbuka jika berinteraksi dengan masyarakat umum sekitarnya, sulit ingin bergabung dengan teman-teman lainnya, ketika disapa hanya diam saja, dan terkadang melakukan perilaku yang agresif.

(Rahayu & Marheni, 2020) mengatakan terkait dengan penelitian yang dia lakukan bahwa Masyarakat yang belum memahami anak berkebutuhan khusus tersebut masih beranggapan anak berkebutuhan khusus tidak bisa diajak bersosialisasi dan lebih menjauhi mereka. Kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus masih kurang memadai, terlihat dari kurangnya pemahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga respons dari masyarakat berbeda-beda.

Oleh karena itu, rumusan masalah melalui penelitian ini adalah bagaimana sikap masyarakat ketika berinteraksi dengan ABK dalam lingkungan sosialnya dan bagaimana seharusnya masyarakat memperlakukan ABK sehingga masyarakat lebih memiliki wawasan yang lebih luas mengenai anak berkebutuhan khusus dan tidak memandang anak berkebutuhan khusus dengan sebelah mata.

KAJIAN TEORI

1) Definisi Interaksi

Jacky dalam Fahri dan Qusyairi (2019) mengartikan interaksi sosial sebagai bentuk tindakan yang terjadi antara dua atau lebih objek yang saling memengaruhi satu sama lain. Proses saling memengaruhi ini sangat penting dalam berinteraksi karena Interaksi sosial memerlukan tujuan yang serentak. Aktivitas mengamati orang lain tidak termasuk ke dalam bentuk interaksi sosial, karena orang lain tidak menyadarinya. Interaksi sosial juga memiliki kedudukan setara dengan proses sosial. Senada dengan Jacky, H.Boner dalam Gunawan mendefinisikan Interaksi Sosial sebagai sebuah hubungan antara dua orang atau lebih yang memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu yang satu dengan yang lain. Berdasarkan dari dua definisi ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hal utama dari sebuah interaksi adalah adanya sebuah hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih sehingga terjadi sebuah respons dari pihak lain dan adanya perubahan yang dirasakan oleh individu yang saling berinteraksi.

Adapun yang menjadi sebuah syarat dari Interaksi Sosial menurut Soerjono Soekanto dalam Fahri dan Qusyairi (2019) adalah : Kontak, yaitu sebuah aksi yang dilakukan oleh Individu satu kepada individu lain yang memiliki makna dan arti bagi pelakunya yang kemudian di tangkap oleh

individu atau kelompok lain. Yang kedua adalah komunikasi, yaitu sebuah tafsiran dari sebuah kontak yang dilakukan oleh individu lain.

Dari penjelasan menurut para ahli yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat terjadi ketika ada dua atau lebih individu yang saling berhubungan sehingga menciptakan sebuah respons, perubahan yang memengaruhi antar individu yang saling berhubungan dengan menjadikan kontak serta komunikasi sebagai sebuah syarat yang harus dipenuhi oleh seorang individu yang ingin melakukan sebuah interaksi sosial.

2) Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Sunanto (2009), istilah Anak Berkebutuhan Khusus hadir tidak bermaksud untuk mengubah definisi dari anak cacat dan anak luar biasa. Namun, mengandung sebuah makna yang lebih positif, yaitu anak dengan hambatan berbeda. Diungkapkan Effendi (2006) anak berkebutuhan khusus dapat digambarkan sebagai sebuah kondisi yang berbeda dari sebagian besar keadaan anak pada umumnya. Kondisi yang berbeda ini menurut Effendi bisa berupa sebuah kekurangan ataupun kelebihan. Begitu pula dengan apa yang disampaikan Heward dalam Nisa dkk., 2018 anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik berbeda dibandingkan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada hambatan berkaitan dengan mental, emosi atau fisik (Rezeki & Hermawan, 2010). Dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus menurut definisi para ahli ini adalah seorang anak yang memiliki kondisi yang berbeda atau tidak dimiliki daripada anak lainnya atau pada umumnya pada sebuah aspek-aspek tertentu, di mana perbedaan ini dapat berupa sebuah kelebihan ataupun sebuah kekurangan.

3) Pandangan Masyarakat Terhadap Penyandang Berkebutuhan Khusus

Dalam penelitian Suprapmanto, dkk. (2022) mengenai Pandangan Masyarakat Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Di Desa Muara Dua, ia mengungkapkan keberadaan disabilitas kurang diperhatikan orang-orang sekitar hingga di pandang sebelah mata karena kekurangan yang dimilikinya. Akibatnya dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus ataupun penyandang disabilitas sering mendapatkan perlakuan yang tidak sama dengan anak pada umumnya.

METODE

Jenis metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kuantitatif berupa pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah yang berasal dari sampel berupa beberapa orang yang diminta menjawab pertanyaan kuesioner. Hal ini berfungsi

untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka yang bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat, yaitu kuesioner yang berbentuk pertanyaan, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1) Apakah anda pernah bertemu dengan anak berkebutuhan khusus?

Hasil survei penelitian memperlihatkan bahwa banyak responden yang pernah bertemu dengan anak Berkebutuhan Khusus.

- 2) Apakah anda pernah merasa takut ketika bertemu anak berkebutuhan khusus?

Hasil survei penelitian menyatakan bahwa responden tidak pernah merasa takut kepada anak berkebutuhan khusus tetapi tidak sedikitnya responden juga pernah merasa takut kepada anak berkebutuhan khusus.

- 3) Jika anda pernah merasa takut, apakah disebabkan tidak mengertinya teknik khusus dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus?

Teknik khusus yang dimaksud di sini adalah bagaimana interaksi yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, dikarenakan mereka jarang mendapatkan kontak sosial yang nyaman, cenderung penyendiri dan memiliki hambatan-hambatan yang mereka miliki menjadikannya lebih sulit untuk melakukan interaksi sosial seperti anak normal pada umumnya. Hasil survei penelitian menyatakan bahwa responden merasa takut dikarenakan tidak terlalu mengerti dengan teknik khusus yang digunakan untuk berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.

- 4) Jika secara tidak sengaja bertemu dengan anak berkebutuhan khusus apakah anda mampu mengajaknya berkenalan?

Masih banyaknya responden yang ragu atau kurang mampu mengajak berkenalan anak dengan hambatan khusus. Ketika berinteraksi, sangat penting untuk memperhatikan kebutuhan mereka, seperti memperhatikan komunikasi non-verbal dan memberikan waktu yang cukup untuk mereka berkomunikasi. Jika merasa tidak yakin tentang cara terbaik untuk berinteraksi dengan

anak tersebut, maka cobalah mencari bantuan dari orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memastikan interaksi berjalan dengan baik.

- 5) Apakah anda pernah bingung untuk melakukan sesuatu ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus?

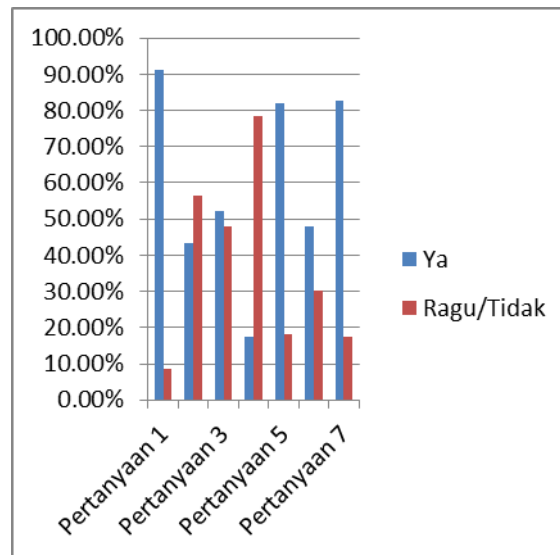
Interaksi sosial adalah jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih hal saling memengaruhi atau dipengaruhi, dan merupakan alat yang sangat ampuh dalam kehidupan. Dalam pengertian interaksi, efek dua arah sangat penting. Masih banyaknya responden yang bingung melakukan Interaksi dengan anak berkebutuhan khusus bisa menjadi hal yang sulit dan kompleks, terutama jika tidak terbiasa atau kurang berpengalaman dalam berinteraksi dengan mereka. Ada berbagai kebutuhan khusus yang harus dipertimbangkan, seperti kebutuhan komunikasi, fisik, atau sosial, dan setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda.

- 6) Apakah anda memiliki rasa ragu karena tidak tahu cara berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus?

Hasil survei menunjukkan bahwa banyak responden masih enggan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus karena mereka tidak yakin bagaimana melakukannya dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

- 7) Apakah anda pernah berpikir bahwa anak berkebutuhan khusus akan tersinggung jika ditanyakan mengenai kelainan yang mereka miliki?

Setiap anak berkebutuhan khusus adalah individu yang unik. Beberapa di antara mereka mungkin merasa nyaman dan terbuka dalam berbicara tentang kondisi kesehatan atau kebutuhan khusus mereka, sementara yang lain mungkin lebih suka untuk tidak membicarakannya atau merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, penting untuk menghormati kebutuhan, preferensi setiap anak, dan menanyakan secara sopan dan sensitif sebelum membicarakan kebutuhan khusus mereka. Ketika kita bertemu dengan anak berkebutuhan khusus, kita harus bersikap ramah dan terbuka, tetapi juga harus sensitif terhadap perasaan mereka dan memastikan bahwa kita memahami kebutuhan mereka dengan benar.



Grafik 1.1 Hasil Data Penelitian Kuisisioner Sikap Yang Harus Dilakukan Masyarakat Ketika Bertemu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan kali ini, dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat umum di Indonesia yang memiliki persepsi dan kesan pertama yang berbeda ketika bertemu dengan ABK. Bahkan, dalam survei penelitian ini, banyak yang kurang mampu dalam mengajak anak berkebutuhan khusus berkenalan dengan mereka, dan beberapa dari mereka pun pernah merasa ragu dan takut ketika pertama kali bertemu dengan anak berkebutuhan khusus. Berinteraksi secara sosial dengan anak berkebutuhan khusus menjadi hal yang kurang biasa bagi masyarakat umum.

Melalui penelitian ini, kami berharap masyarakat lebih peduli dan memperhatikan anak berkebutuhan khusus serta tidak menganggap mereka berbeda daripada anak-anak lain yang mungkin bisa dikatakan normal, karena anak berkebutuhan khusus pun mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya jika mereka tidak dianggap berbeda oleh masyarakat. Pihak-pihak yang berwenang dalam mengangkat hak anak berkebutuhan khusus juga diharapkan lebih meluaskan informasi mengenai hak-hak anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat melakukan tindakan sosialnya dengan tidak merasa bahwa dirinya berbeda dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, R. A. (2019). Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan SLB Negeri B Sumedang. *JASSI anakku*, 20(2), 5-10.
- Dewi, S. A. (2019). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru. Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. From <https://repository.uin-suska.ac.id/25847/2/FULL%20SKRIPSI.pdf>
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149-166.
- Harnin, I. S., & Damri. (2022). Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Kategori C (Tunagrahita). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1782-1791.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Purba, M. C. (2016). Persepsi Anak Pra Remaja Terhadap Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus Di Komisi Anak GKI Bromo. Universitas Negeri Malang. From <https://fpsi.um.ac.id/persepsi-anak-pra-remaja-terhadap-interaksi-anak-berkebutuhan-khusus-di-komisi-anak-gki-bromo/>
- Putra, R. I. (2016). Survey Opini Masyarakat Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. *journal.unesa.ac.id*, 8(2) 1-11.
- Rahayu, S. P., & Marheni, S. (2020). Perilaku Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Perwari Padang. *Jurnal Performa Olahraga*, 5(1), 54-58.
- Rosmawati, M. (2019). Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Pekanbaru. . Universitas Islam Riau : <https://repository.uir.ac.id/1728/1/158110076.pdf>.
- Suprapmanto, J., Nuralifa, A., Albela, N. J., & dkk. (2022). Pandangan Masyarakat Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Di Desa Muara Dua. *Senapadma*, 1, 1-8.